

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wayang merupakan kesenian bangsa Indonesia. Wayang dikenal sejak zaman prasejarah yaitu sekitar 1500 tahun sebelum Masehi. Masyarakat Indonesia memeluk kepercayaan animisme berupa pemujaan roh nenek moyang yang disebut hyang atau dahyang, yang diwujudkan dalam bentuk arca atau gambar. Wayang merupakan seni tradisional Indonesia yang terutama berkembang di Pulau Jawa dan Bali. Pertunjukan wayang telah diakui oleh UNESCO pada tanggal 7 November 2003, sebagai karya kebudayaan yang mengagumkan dalam bidang cerita narasi dan warisan yang indah dan sangat berharga (Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity).¹

Pertunjukan wayang di setiap negara memiliki teknik dan gayanya sendiri. Dengan demikian, wayang Indonesia merupakan buatan orang Indonesia asli yang memiliki cerita, gaya, dan dalang yang luar biasa. Ada versi wayang yang dimainkan oleh orang dengan memakai kostum, yang dikenal sebagai wayang orang, dan ada pula wayang yang berupa sekumpulan boneka yang dimainkan oleh dalang. Wayang yang dimainkan dalang ini diantaranya berupa wayang kulit atau wayang golek. Cerita yang dikisahkan dalam pagelaran wayang biasanya berasal dari Mahabharata dan Ramayana.

¹ Soetarno *Pertunjukan Wayang Makna Simbolis* (Surakarta: STSI Press 2005), hal 2

Kesenian wayang sendiri awalnya sangat kental dengan ajaran Hindu melalui epik Ramayana dan Mahabarata. Tapi seiring masuknya Islam yang dibawa oleh saudagar dari Arab, Gujarat, dan Cina, telah banyak perubahan yang terjadi pada kesenian wayang ini. Perubahan dalam sistem pewayangan Jawa secara baku terutama oleh para walisongo. Hal ini disebabkan wayang pada saat itu dijadikan sebagai media dakwah dalam menyebarkan ajaran Islam.

Sebelum Walisongo menggunakan wayang sebagai media dakwah mereka, sempat terjadi perdebatan diantara mereka mengenai adanya unsur-unsur yang bertentangan dengan aqidah, doktrin keesaan Tuhan dalam Islam. Selanjutnya para Wali melakukan berbagai penyesuaian agar lebih sesuai dengan ajaran Islam. Bentuk wayangpun diubah yang awalnya berbentuk menyerupai manusia menjadi bentuk yang baru. Wajahnya miring, leher dibuat memanjang. Salah satu yang mendorong adanya perubahan dalam kesenian wayang adalah Raden Patah. Pendiri dan Sultan pertama kerajaan Demak ini meminta para Wali agar mengubah beberapa aturan wayang. Atas dasar itu para wali secara gotong royong melakukan sejumlah perubahan. Wayang beber karya Prabangkara (zaman Majapahit) yang dahulunya berbentuk seperti manusia asli dimodifikasi sedemikian rupa dari kulit kerbau yang ditipiskan, dibuat menyamping, tangan dipanjangkan dan digapit dengan penguat tanduk.

Dalam hal esensi yang disampaikan dalam cerita-ceritanya tentunya disisipkan unsur-unsur moral ke-Islaman. Dalam lakon Bima Suci misalnya, Bima sebagai tokoh sentralnya

diceritakan menyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa. Tuhan Yang Esa itulah yang menciptakan dunia dan segala isinya. Tak berhenti di situ, dengan keyakinannya itu Bima mengajarkannya kepada saudaranya, Janaka. Lakon ini juga berisi ajaran-ajaran tentang menuntut ilmu, bersikap sabar, berlaku adil, dan bertatakrama dengan sesama manusia.

Sejarah perkembangan wayang tidak lepas dari peranan Sunan Kali Jogo. Wayang di dalam masyarakat Jawa sebelum agama Islam berkembang telah menjadi sebagian dari hidupnya, dan didalam dakwah, Sunan Kali Jogo menjadikan wayang ini sebagai media atau alat demi suksesnya dakwah menyebarkan agama Islam.²

Sunan Kali Jogo mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan wayang kulit. Beliau menambahkan kreasi baru dalam wayang kulit dengan menambahkan tokoh – tokoh pada wayang kulit beserta gamelan atau alat musik yang dipakai dalam pewayangan. Di antara wayang ciptaan Sunan Kali Jogo, Sunan Bonang, dan Sunan Giri Adalah tokoh Punakawan yaitu, Semar, Petruk, Gareng dan Bagong.³

Di kota asal Sunan Kalijaga sendiri di kota Demak terdapat KH Abdurrohman atau yang disebut juga "KI Joko Goro-goro" yang melakukan dakwah ala Wali Songo Beliau mampu mengkombinasi antara kesenian dengan dakwah. Inilah yang menjadi daya tarik tersendiri oleh masyarakat di daerah Sayung Demak yang masih menyukai kesenian wayang. Dalam kesempatan ini dimanfaatkan oleh KH Abdurrahman atau yang disebut juga "Ki Joko Goro - goro untuk menyampaikan pesan - pesan dakwah disetiap pagelaran wayangnya.

² Umar Hasyim, *Sunan KaliJaga*, (Menara Kudus, Kudus,1974), hal 24

³ Ridin Sofian, Wasit, Mundiri, *Islamisasi di Jawa*, (Pustaka Pelajar , Yogyakarta 2000) hal 121

Wayang merupakan gambaran kebaikan dan keburukan, dimana akhirnya yang jelek (munkar atau dholim) akan kalah dengan yang baik. Dari pertunjukan itu seseorang dalang mengharapkan agar nantinya apa yang disampaikan itu bias menjadi angan-angan. Bukan hanya sekedar angan belaka akan tetapi bias ngangget (mengira-ngira) apa yang terkandung dalam pesan dakwah yang dilakukan oleh KH Abdurrohim tersebut melalui kesenian wayang.

Dengan cara pendekatan secara tradisional inilah KH Abdul Rochim atau yang disebut juga Ki Joko Goro - goro melakukan aktifitas dakwahnya KH Abdurrahim sering kali memberikan motivasi atau dorongan kepada *audience* untuk selalu beribadah, contohnya sholat dan ibadah lainnya. seperti menyisipkan syair campur sari yang bernilai ajakan untuk beribadah kepada Allah SWT. Seperti penggalan syair "ojo ngesuk-ngesuk ojo mepet-mepet" diganti dengan "ayo seng khusuk, jama'ah bareng".

Melihat realita kerusakan moral di jaman sekarang. Sepertinya metode dakwah ala Sunan Kalijaga bisa digunakan sebagai alternatif oleh Ki joko Goro goro dalam perjuangannya memperbaiki aqidah dan akhlaq masyarakat. Manusia memang tidak mempunyai kuasa untuk mendatangkan cahaya hidayah pada seseorang. Namun berdakwah dan saling mengingatkan diantara sesama adalah suatu kewajiban hidup yang harus dilakukan oleh setiap manusia.

B. RUMUSAN MASALAH

Berangkat dari latar belakang diatas dapatlah dirumuskan permasalahanya adalah bagaimana Metode dakwah yang dilakukan oleh KH Abdurrohim “Ki Joko Goro –goro” di kecamatan Sayung kabupaten Demak?

C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah yang dipaparkan diatas, maka penelitian yang akan dilakukan memiliki tujuan untuk mengetahui Metode dakwah yang dilakukan oleh KH Abdurrohim “ Ki Joko Goro – goro “ dikecamatan sayung kabupaten Demak

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Secara Teoritis:

- a. Memberikan kontribusi keilmuan dalam bidang dakwah terutama berkaitan dengan wayang yang mampu dijadikan media dakwah.
- b. Diharapkan penelitian ini mampu menjawab teori dalam wayang sebagai media dakwah.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pengetahuan dan mengembangkan kajian ilmu dakwah, khususnya pada program

Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dan masyarakat Indonesia umumnya.

2. Secara Praktis

- a. Sebagai motivasi *da'i* untuk memanfaatkan wayang sebagai media dakwah.
- b. Hasil rekomendasi penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman dalam mengembangkan keilmuan dakwah.

E. Definisi Konsep

Konsep pada hakikatnya merupakan istilah, yaitu satu kata atau lebih yang menggambarkan suatu gejala atau menyatakan suatu ide (gagasan) tertentu. Untuk memperoleh pemahaman mengenai penelitian penelitian yang akan dilakukan, maka penulis perlu menjelaskan definisi konsep sesuai dengan judul penelitian. Hal itu dikarenakan untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini.

a) Dakwah

Ditinjau dari segi bahasa, kata “dakwah” berasal dari bahasa Arab, yaitu dari *fi'il madhi* : dari kata, Da'a , yang berarti menyeru, memanggil⁴, mengajak. Dakwah dalam pengertian diatas, dapat dijumpai dalam pengertian diatas, dapat dijumpai dalam ayat al-qur'an surat Yunus ayat 25

وَاللَّهُ يَدْعُوْا إِلَىٰ دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٢٥﴾

⁴ Rafi'udin dan Maman Abdul Djaliel, *Prinsip dan Strategi Dakwah*, (Bandung, : Pustaka Setia, 1997), h21

Artinya: *Allah menyeru (manusia) ke darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang Lurus (Islam)*⁵

Pengertian dakwah dari beberapa ahli memberikan definisi dakwah yang bermacam-macam, antara lain:

1. Muhammad Abu al-Fath al-Bayuni, dakwah adalah;

Menyampaikan dan mengajarkan agama Islam kepada seluruh manusia dan mempraktikkannya dalam kehidupan nyata.⁶

2. Menurut H.M. Thoha Yahya Omar.

Dakwah, mengajak manusia dengan cara yang bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan didunia dan akherat.⁷

3. Menurut M. Masykur Amin.

Dakwah adalah suatu aktifitas yang mendorong manusia untuk memeluk agama Islam melalui cara yang bijaksana, dengan materi Islam, agar mereka mendapatkan kesejahteraan kini (dunia) dan kebahagiaan nanti (akherat).

Dari beberapa pendapat tentang definisi dakwah diatas, maka dapat disimpulkan, bahwa dakwah merupakan proses penyampaian ajaran Islam kepada orang lain melalui amar ma'ruf nahi munkar agar terbentuk sesuatu individu atau masyarakat yang taat dan mengamalkan sepenuhnya seluruh ajaran Islam.

⁵ Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta : CV. Nala Dana : 2007), h. 284

⁶ M Ali Aziz, *ilmu dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya*, (Jakarta, : Kencana, 2009), h. 12

⁷ M Ali Aziz, *ilmu dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya*, (Jakarta, : Kencana, 2009), h. 13

b) Metode Dakwah

Metode Suatu cara sistematis dan teratur untuk pelaksanaan sesuatu atau cara kerja.¹³ Maka apabila disandingkan dengan aktifitas dakwah, apa yang dimaksud dengan metode dakwah adalah jalan atau cara-car berdakwah untuk mencapai tujuan dakwah yang efektif dan efisien.

c) Dalang

Dalang adalah orang yang mengendalikan wayang. Dalang berasal dari kata angudal piwulang. Angudal artinya menceritakan, membeberkan, mengucapkan dan menerangkan seluruh isi hatinya. Piwulang artinya petuah atau nasehat. Dengan pendapat tersebut maka dalang adalah seorang pendidik atau pembimbing masyarakat atau guru masyarakat. Istilah dalang berasal dari kata talang artinya saluran air pada atap. Jadi kata dalang disamakan dengan talang yang dapat diartikan sebagai saluran air. Dalam hal ini, dalang dimaksud sebagai penghubung atau penyalur antara dunia manusia dan dunia roh.⁸

d) Wayang Kulit

Wayang merupakan sebuah budaya bangsa Indonesia. wayang adalah walulang inukir (kulit yang diukir) dan dilihat bayangannya pada kelir. Dengan demikian, wayang yang dimaksud tentunya adalah Wayang Kulit seperti yang kita kenal sekarang. Tapi akhirnya makna kata ini meluas menjadi segala bentuk pertunjukan yang menggunakan dalang sebagai penuturnya disebut wayang. Oleh karena itu terdapat wayang golek, wayang beber,

⁸ Soetarno *Pertunjukan Wayang Makna Simbolis* (Surakarta: STSI Press 2005),hal 4

dan lain-lain. Pengecualian terhadap wayang orang yang tiap boneka wayang tersebut diperankan oleh aktor dan aktris sehingga menyerupai pertunjukan drama.⁹

F. Sistematika Pembahasan

BAB I : PENDAHULUAN

Berisikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, konseptualisasi, dan sistematika pembahasan.

BAB II : KERANGKA TEORITIK

Bab ini berisikan tentang pembahasan mengenai kerangka teori yang membahas tentang konsepsi dakwah; yang meliputi pengertian dakwah, unsure –unsur dakwah dan metode dakwah, konsepsi tentang wayang yang meliputi pengertian wayang, macam-macam wayang dan sejarah dalam pewayangan dan penelitian terdahulu yang relevan.

BAB III : METODE PENELITIAN

Berisikan tentang pendekatan dan jenis penelitian yang dipakai, subyek penelitian, jenis dan sumber data, tahap – tahap penelitian, teknik dan pengumpulan data, teknik analisis data, serta teknik dan pemeriksaan keabsahan data.

BAB IV : PENYAJIAN DAN ANALISA DATA

Pada bab ini berisikan tentang penyajian data yang meliputi profil singkat KH Abdurrohman” Ki Joko Goro – goro serta bagaimana Metode dakwah yang dilakukan olehnya.

⁹ Soetarno *Pertunjukan Wayang Makna Simbolis* (Surakarta: STSI Press 2005), hal 10

BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir dalam penulisan skripsi yang berisi kesimpulan dan saran.